

## PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN CARA BELAJAR SISWA AKTIF MELALUI *WORKSHOP* DI SMP NEGERI 1 PANTAI LABU

Rahmansyah ([rahmansyah@yahoo.com](mailto:rahmansyah@yahoo.com))

Pengawas SMP Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif melalui workshop di SMP Negeri 1 Pantai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan sekolah melalui 2 siklus, dimana masing-masing siklus memiliki tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan dan pengamatan, (3) evaluasi dan (4) refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah 25 orang guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik penghitungan persentase jumlah guru yang sudah dan belum mampu menerapkan strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat 72% guru mampu menerapkan strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif pada siklus I kemudian meningkat pada siklus II menjadi 88%; (2) terdapat 28% guru belum mampu menerapkan strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif secara utuh pada siklus I kemudian pada siklus II terjadi penurunan menjadi 12%; (3) kompetensi profesional guru dalam menerapkan Strategi Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif dapat meningkat melalui workshop.

**Kata Kunci :** Kompetensi Profesional Guru, strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif, workshop

### ABSTRACT

The aim of this study is to improve teacher competence in applied of Students' Active Learning strategy through workshop in SMP Negeri 1 Pantai Labu. This study was implemented into 2 cycles where each cycle consists of: (1) planning, (2) actuating and observation, (3) evaluating and (4) reflecting. The subjects of this study are 25 teachers who teach in SMP Negeri 1 Pantai Labu. The data were collected by using observation, interview, questionnaire, and study of documentation. The data analysis use the technique of calculating the percentage of the number of teachers who have and have not been able to apply the Students' Active Learning Strategy in the teaching and learning process. The results of the study show: (1) there is the increasing of the amount of the teachers who implement Students' Active Learning Strategy from 72% in first cycle to 88% in second cycle; (2) there are 28% of teachers who have not been able to implement Students' Active Learning Strategy in cycle I then in cycle II there was a decrease to 12%; (3) The teacher's professional competence in implementing Students' Active Learning Strategy can be increased through workshop.

**Keywords :** Teacher professional competence, Students Active Learning strategy, workshop

### PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik yang memiliki tugas pokok merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi dan membimbing siswa menjadi pribadi yang berbudi pekerti yang luhur dan beramal saleh. Didalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, inovatif, kreatif menyenangkan dan aktif. Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dan bermutu, guru

harus memiliki kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu. Indikator terlaksananya pembelajaran bermutu adalah adanya penerapan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Mulyasa (2011: 135) menjelaskan kompetensi profesional dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tercantum dalam Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang

dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Secara umum, ruang lingkup kompetensi profesional guru menurut Mulyasa (2011: 135) adalah: a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya; b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Sedangkan secara khusus, kompetensi profesionalisme guru dapat dijabarkan oleh Mulyasa (2011: 136) sebagai berikut: a) Memahami Standar Nasional Pendidikan; b) Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan c) Menguasai materi standar d) Mengelola program pembelajaran e) Mengelola kelas f) Menggunakan media dan sumber pembelajaran g) Menguasai landasan-landasan kependidikan h) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik i) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah j) Memahami penelitian dalam pembelajaran k) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran l) Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan, m). Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual.

Kompetensi profesionalisme guru berhubungan dengan kompetensi yang menuntut guru untuk ahli di bidang pendidikan sebagai suatu pondasi yang dalam melaksanakan profesinya sebagai seorang guru profesional. Karena dalam menjalankan profesi keguruan, terdapat kemampuan dasar dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan belajar mengajar dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Salah satu indikator kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam menerapkan

strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Khairuna, 2019). Salah satu strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, kreatif dan menyenangkan di dalam proses belajar mengajar adalah strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif. Siswa mengalami sendiri proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Hal ini akan membuat siswa lebih tertarik yang akhirnya meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini didukung oleh Siregar S. F (2019) tentang penggunaan Pendekatan Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Siswa pada hakekatnya memiliki potensi atau kemampuan yang belum terbentuk secara jelas, maka kewajiban guru untuk merangsang agar mereka mampu menampilkan potensi itu. Para guru dapat menumbuhkan keterampilan-keterampilan pada siswa sesuai dengan taraf perkembangannya, sehingga mereka memperoleh konsep. Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses perolehan, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Proses belajar-mengajar seperti inilah yang dapat menciptakan siswa belajar aktif.

Sejalan dengan itu Rohani (2010) menyatakan bahwa "CBSA merupakan salah satu strategi partisipasi siswa sebagai subjek didik secara optimal sehingga siswa mampu mengubah dirinya (tingkah laku, cara berpikir, dan bersikap) secara lebih efektif dan efisien". Sehingga dalam prosesnya dalam kegiatan belajar mengajar metode mengajar CBSA merupakan salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa akan berhasil belajarnya apabila metode mengajar yang digunakan oleh guru sesuai dengan tujuan. "Metode mengajar CBSA merupakan strategi pembelajaran yang menghendaki partisipasi siswa secara optimal" (Djamarah, 2008).

Menurut Wiryawan S. A (1999), hakekat dari CBSA adalah proses keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya:

1. Proses asimilasi/pengalaman kognitif, yaitu: yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan.
2. Proses perbuatan/pengalaman langsung, yaitu: yang memungkinkan terbentuknya keterampilan.

3. Proses penghayatan dan *internalisasi* nilai, yaitu: yang memungkinkan terbentuknya nilai dan sikap.

Walaupun demikian, hakekat CBSA tidak saja terletak pada tingkat keterlibatan intelektual-emosional, tetapi terutama juga terletak pada diri siswa yang memiliki potensi, tendensi atau kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan siswa itu selalu aktif dan dinamis. Oleh sebab itu guru diharapkan mempunyai kemampuan profesional sehingga ia dapat menganalisis situasi instruksional kemudian mampu merencanakan sistem pengajaran yang efektif dan efisien.

Dalam menerapkan konsep CBSA, hakekat CBSA perlu dijabarkan menjadi bagian-bagian kecil yang dapat disebut sebagai prinsip-prinsip CBSA sebagai suatu tingkah laku konkrit yang dapat diamati (Wiryawan S.A., 1999). Dengan demikian dapat kita lihat tingkah laku siswa yang muncul dalam suatu kegiatan belajar mengajar (Raka, 1992: 15). Oleh sebab itu, dengan penguasaan dan penerapan strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif didalam proses pembelajaran di kelas, maka akan meningkatkan kompetensi profesional guru.

Berdasarkan supervisi awal yang dilakukan terhadap guru-guru yang bertugas di SMP Negeri 1 Pantai Labu, menunjukkan bahwa para guru belum menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student's center*). Mereka masih menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher's center*) atau yang sering disebut pembelajaran konvensional sehingga membuat proses pembelajaran lebih monoton dan membuat para siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran di kelas.

Menurut Suprijanto (2008:79) *workshop* adalah pertemuan orang yang bekerja sama dalam kelompok kecil, biasanya dibatasi pada masalah yang berasal dari mereka sendiri. Peran serta diharapkan untuk dapat menghasilkan produk tertentu. Menurut Notoatmojo (2003:63) *workshop* adalah suatu pertemuan orang-orang yang berpengalaman dan bertanggung jawab dan ahli yang dapat membantu mereka, guna membicarakan masalah atau pelajaran mereka yang dirasakan sukar untuk dipecahkan sendiri. Menurut Materka (1994:32) *workshop* kerap kali dipandang sebagai arena untuk berbagai informasi dan membantu sesama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *workshop* adalah suatu kegiatan

belajar sekelompok orang untuk bersama-sama memecahkan masalah melalui diskusi kelompok maupun perseorangan. Sedangkan menurut Tilaar (1979:36) bahwa *workshop* adalah pertemuan khusus yang dihadiri sekelompok manusia yang bergerak dalam lingkungan bidang kerja yang sejenis.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *workshop* adalah suatu kegiatan belajar kelompok dari sejumlah orang yang sedang memecahkan suatu masalah melalui diskusi dan bekerja secara kelompok maupun berpusat perseorangan sehingga menghasilkan produk tertentu.

Menurut Suprijanto (2008:79) bahwa susunan kegiatan *workshop* meliputi identifikasi masalah, pencarian dan usaha pemecahan masalah dengan menggunakan referensi dari materi latar belakang yang cukup tersedia. Narasumber menceritakan tujuan *workshop* dan latihan yang pernah diikutinya untuk memecahkan masalah. Narasumber sebaiknya orang-orang yang punya pengalaman sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam *workshop*. Fasilitas yang dipersiapkan haruslah benar-benar akan membantu dalam pemecahan masalah.

Menurut Suprijanto (2008:80) bahwa tujuan *workshop* adalah memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya. Lebih lanjut Suprijanto (2008:80) menyatakan bahwa jumlah peserta *workshop* terbatas agar mendapatkan hasil yang baik, guru dipanggil dengan undangan khusus, dikarenakan peneliti mengharapakan *workshop* dan supervisi ini berjalan lebih intensif. Menurut Zaini (2002:12) bahwa *workshop* dirancang untuk para guru di sekolah, hal tersebut berdasarkan pertimbangan peneliti yang akan melihat apakah dengan adanya *workshop* supervisi klinis ini dapat meningkatkan kinerja guru.

Menurut Materka (1994: 169) cara menjamin suksesnya *workshop*, yaitu: (1) mulailah dengan tujuan yang jelas. Ketahuilah keterampilan apa dan informasi apa yang dapat diajarkan dalam waktu yang tersedia, (2) mulailah perencanaan sedini mungkin. Sediakan beberapa hari untuk masing-masing tahapan: mengumpulkan informasi, merancang penyajian, menghaluskannya dan berlatih, (3) kenalilah peserta. Ketahui latar belakang dan minat mereka, dan arahkan program anda sesuai dengan itu, (4) periksa dan periksa ulang logistik yang akan dipergunakan, (5) sadar

akan waktu. Datang lebih cepat, mulai dari selesai sesuai waktu yang ditentukan, ikuti acara yang sudah disiapkan, jangan ada jam pelajaran tanpa istirahat jika sudah lebih dan 90 menit, (6) selang-selingi penyajian anda dengan latihan, diskusi dan kegiatan lainnya yang lebih melibatkan para peserta, (7) minta evaluasi dari peserta, agar *workshop* berikutnya dapat anda lakukan lebih baik, (8) jangan puas dengan belajar dari coba-coba dan membuat kekeliruan, (9) pertahankan rasa humor anda. Akan sangat anda butuhkan kalau (tidak terhindari) ada yang tidak beres dan (10) nikmati tugas itu. Antusias adalah kekayaan dalam mengajar.

Berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pantai Labu maka dilakukan penelitian peningkatan kompetensi profesional guru dalam penerapan strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif melalui *workshop* di SMP Negeri 1 Pantai Labu.

## **METODE**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pantai Labu, Jalan Besar Pantai Labu, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan yakni pada semester genap (Juli-Desember 2019) tahun pelajaran 2019/2020. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Pantai Labu, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara yang berjumlah 25 orang guru.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan 2 siklus. Siklus I memiliki 4 langkah, yakni: (1) perencanaan. Dalam perencanaan langkah langkah yang dilaksanakan adalah: a) mempersiapkan materi, b) menentukan Jadwal, c) mempersiapkan daftar hadir, d) mempersiapkan instrumen, e) mempersiapkan alat untuk mempersentasikan materi seperti laptop, proyektor dan *photo copy* materi, f) mempersiapkan dokumentasi (2) pelaksanaan dan observasi. Dalam tahap pelaksanaan dan observasi, hal hal yang dilakukan adalah: a) memberikan seperangkat materi kepada para guru, b) menjelaskan materi tentang kepada para guru, c) memberi kesempatan bertanya kepada para guru, d) menjawab pertanyaan dari para guru, e)

memberi waktu untuk berdiskusi kepada para guru, f) memaparkan indikator kepada para guru, g) membuat kesimpulan, h) menyuruh para guru untuk menerapkan dalam proses pembelajaran di kelas. (3) evaluasi. Dalam tahap ini, hal hal yang dilaksanakan adalah: a) memeriksa lembar observasi untuk mengetahui indikator mana saja yang belum diterapkan guru, b) membuat perhitungan tentang persentase jumlah guru yang menerapkan strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif dan (4) refleksi. Pada tahap ini, hal yang dilaksanakan adalah menentukan apakah jumlah guru yang menerapkan strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif sudah mencapai sesuai dengan yang ditentukan dalam indikator kinerja atau belum memenuhi untuk dasar penentuan keberlanjutan siklus berikutnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) metode dokumentasi, dan (4) kuesioner.

Teknik observasi melalui: (1) observasi non sistematis, yakni observasi yang dilakukan tanpa menggunakan instrumen pengamatan, dan (2) observasi sistematis, yakni observasi yang dilakukan menggunakan instrumen pengamatan. Teknik wawancara dengan mewawancarai sumber data untuk memperoleh informasi tentang data yang ingin diperoleh.

Metode dokumentasi dengan melihat bukti-bukti tertulis, seperti notulen rapat, buku-buku, catatan, peraturan dan sebagainya. Kuesioner dengan memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab pertanyaan dan pernyataan sesuai dengan fakta yang mereka alami. Kuesioner berbentuk pilihan ganda (kuesioner tertutup) dan kuesioner berbentuk isian yang berbentuk check list (v) pada kuesioner yang telah disediakan.

### **Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan persentase jumlah guru yang sudah mampu memahami dan menerapkan Strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif dan persentase jumlah guru yang belum mampu menerapkan Strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif di dalam kelas.

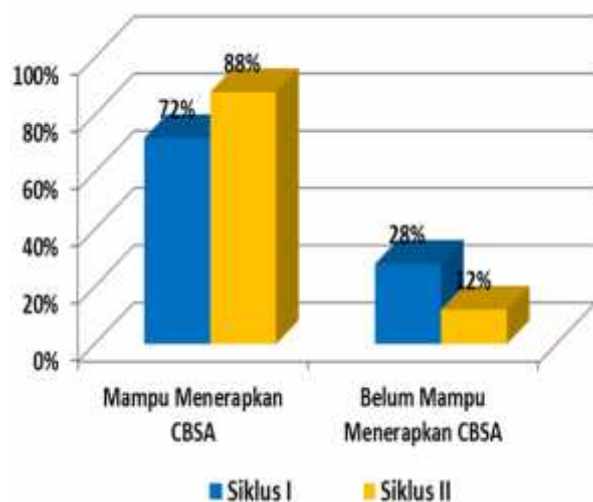
### Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah apabila 80% dari seluruh guru telah mampu menerapkan strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif di dalam kelas dengan baik maka penelitian ini dianggap telah berhasil dan tak perlu dilanjutkan kepada siklus berikutnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I diperoleh hasil bahwa sebanyak 18 (72%) guru telah menerapkan strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif dan 7 (28%) guru belum menerapkan strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif pada proses pembelajaran di dalam kelas.

Kemudian pada siklus II diperoleh hasil bahwa sebanyak 22 (88%) guru telah menerapkan strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif dan 3 (12%) guru belum menerapkan strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif. Perbandingan hasil pencapaian penerapan antara siklus I dengan siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Penerapan Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat diuraikan bahwa:

1. Penerapan pada siklus I pada proses pembelajaran di kelas sudah diterapkan oleh 18 (72%) guru dan pada siklus II meningkat menjadi 22 (88%) guru yang mampu menerapkan pada proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini berarti terjadi peningkatan jumlah guru yang menerapkan CBSA sebanyak 4 orang guru (16%).

2. Jumlah guru yang tidak mampu menerapkan Strategi Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif berkurang dengan hasil bahwa pada siklus I terdapat 7 (28%) guru yang belum mampu menerapkan CBSA namun pada Siklus II menurun menjadi 3 (12%) guru yang belum mampu menerapkan secara utuh.

Cara Belajar Siswa Aktif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menstimulasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mampu berpikir secara teratur dan kritis, mampu menyelesaikan permasalahan disekitarnya, serta mampu mengaktualisasikan pengetahuan yang dimiliki dalam interaksi proses pembelajaran. Sejalan dengan Raka Joni dalam (Pardjono, 2000) menginterpretasikan belajar aktif sebagai suatu pendekatan. Ia memberikan rambu-rambu bahwa belajar aktif pada dasarnya: memandang belajar sebagai pemberian makna secara "konstruktivistik" oleh pebelajar pada pengalaman belajarnya.

Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa saat ini merupakan inti dari pembelajaran kurikulum 2013. Pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan peluang bagi siswa untuk membangun sendiri pemahamannya melalui penalaran oleh diri sendiri maupun dalam kelompok sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Namun praktik pembelajaran di sekolah masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal ini tentu saja membatasi sumber belajar dan lingkup pengetahuan siswa, dimana hanya guru menjadi sumber informasi. Terlebih lagi pembelajaran masih diterapkan melalui metode ceramah. Hal ini dapat menimbulkan rasa bosan pada siswa karena tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu penyebab masih berlakunya pembelajaran konvensional adalah karena guru belum memiliki kompetensi untuk mengaplikasikan pembelajaran aktif.

*Workshop* merupakan kegiatan pelatihan yang membekali peserta dengan kompetensi-kompetensi tertentu. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh *workshop* terhadap peningkatan kemampuan profesionalisme guru, khususnya dalam menerapkan strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif. Hal ini didukung dengan adanya penjelasan pada kegiatan *workshop* mengenai tahapan dan metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam

strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif sehingga guru memahami langkah apa saja yang perlu dilakukan dalam pengimplementasian strategi belajar Cara Belajar Siswa Aktif.

Menurut aliran behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari (Hamdani, 2011). Selain itu, di dalam *workshop* para guru juga bertemu dengan orang-orang yang berpengalaman dan ahli yang dapat membantu mereka, guna membicarakan masalah atau pelajaran mereka yang dirasakan sukar untuk dipecahkan sendiri. *Workshop* juga memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pada siklus I pada proses pembelajaran di kelas sudah diterapkan oleh 18 (72%) guru dan pada siklus II meningkat menjadi 22 (88%) guru yang mampu menerapkan pada proses pembelajaran didalam kelas. Hal ini berarti terjadi peningkatan jumlah guru yang menerapkan sebanyak 4 orang guru (16%).
2. Jumlah guru yang tidak mampu menerapkan Strategi Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif berkurang dengan hasil bahwa pada siklus I terdapat 7 (28%) guru yang belum mampu menerapkan namun pada Siklus II menurun menjadi 3 (12%) guru yang belum mampu menerapkan secara utuh.
3. Kompetensi profesional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif dapat meningkat melalui *workshop*.

## Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan kepada para guru agar menerapkan strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif dalam proses pembelajaran di kelasnya karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat proses belajar mengajar menjadi aktif dan menyenangkan. Guru juga dapat melaksanakan

penelitian tindakan kelas tentang strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif.

Bagi Kepala sekolah disarankan agar dapat melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang penerapan strategi pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif di sekolah binaannya masing masing.

## REFERENSI

- Arikunto. (2004). *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. (2011). *Pendekatan Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Khairuna. (2019). Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Kontekstual Melalui Workshop dan Supervisi Akademik di SMP Alwasliyah 1 Medan Pada Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Biolokus*, 2(2), 175-179.  
<http://dx.doi.org/10.30821/biolokus.v2i1.445>
- Materka, P. R. (1994). *Lokakarya dan Seminar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyasa. (2008). *Kompetensi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pardjono. (2000). Konsepsi Guru Tentang Belajar dan Mengajar Dalam Perspektif Belajar Aktif. *Jurnal Psikologi*, 2000(2), 73-83.
- Raka, J. (1992). *Pendekatan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohani, A. (2010). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siregar, S. F. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas VII-2 Melalui Pendekatan Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif di SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Biolokus*, 2(2), 217-221.  
<http://dx.doi.org/10.30821/biolokus.v2i2.539>
- Sugandi, A. (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Malang.
- Suprijanto. (2008). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wirawan, S. A. (1999). *Strategi belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4269/1/PEBI4301-M1.pdf>

Zaini. (2002). *Disain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CYDS IAIN Sunan Kalijaga.